

## **BAB V PENUTUP**

### A. KESIMPULAN

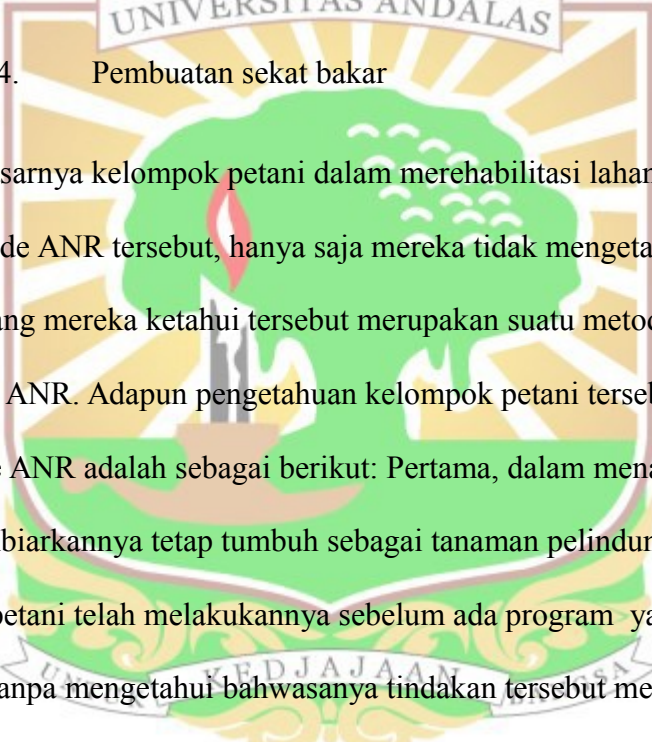
Bukit Panjang merupakan bagian dari hamparan Bukit Batu Agung yang berada di Nagari Paninggahan dengan kondisi area yang didominasi oleh alang-alang (*imperata cylindrical*). Bukit Batu Agung merupakan area perladangan masyarakat setempat yang terbagi kedalam beberapa bagian kawasan yaitu kawasan Bukit Tambang Maniak, Bukit Talago Data, Bukit Elang Perkasa dan Bukit Panjang, yang setiap hektar atau bagiannya dimiliki secara pribadi dan bersama (*kaum*) yang mana area dengan status kepemilikan bersama (*kaum*) disebut dengan area kawasan Bukit Panjang. Bukit Panjang merupakan satu-satunya area kawasan yang melakukan kegiatan rehabilitasi dengan melakukan suatu kegiatan konservasi lahan atau perubahan fungsi lahan. Kegiatan rehabilitasi tersebut tidak terlepas dari bagaimana interaksi yang terjadi antara kelompok petani pengelola dengan alang-alang. Dalam interaksinya dengan alang-alang tersebut, kelompok petani pengelola mendapatkan ide serta gagasan-gagasan baru dalam usahanya untuk merehabilitasi lahan Bukit Panjang yang didominasi oleh alang-alang. Sehingga dalam menghadapi alang-alang kelompok petani pengelola melakukan berbagai strategi.

Starategi yang dilakukan oleh kelompok petani pengelola lahan Bukit Panjang tersebut merupakan strategi yang didapatkan oleh kelompok petani sendiri, yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan alang-alang, dan didasari oleh pengalaman serta pengetahuannya mengenai kondisi lingkungan alam

disekitarnya, dan juga sebagai akibat dari hubungannya dengan alang-alang.

Sedangkan mengenai metode ANR yang diberikan oleh pihak CO2 Operate B.V kepada kelompok petani hanya beberapa metode yang digunakan untuk merehabilitasi lahan alang-alang, yang mana seperti halnya metode ANR tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menandai bibit alami
2. Menyaingi daerah disekitar bibit alami
3. Menekan rumput atau penggilasan
4. Pembuatan sekat bakar



Pada dasarnya kelompok petani dalam merehabilitasi lahannya telah mengenal metode ANR tersebut, hanya saja mereka tidak mengetahui bahwasanya pengetahuan yang mereka ketahui tersebut merupakan suatu metode yang disebut dengan metode ANR. Adapun pengetahuan kelompok petani tersebut yang dikenal sebagai metode ANR adalah sebagai berikut: Pertama, dalam menandai bibit alami dan membiarkannya tetap tumbuh sebagai tanaman pelindung. Pada kenyataannya petani telah melakukannya sebelum ada program yang disebut metode ANR, tanpa mengetahui bahwasanya tindakan tersebut merupakan salah satu metode ANR. Pengetahuan petani dalam menandai tanaman alami dan membiarkannya tumbuh, didapat dari pengalaman petani selama proses dalam usaha rehabilitasi lahannya serta hasil dari pengamatan yang dilakukan selama berada diladang. Ide muncul ketika adanya perbedaan yang dilihat dari tanaman produksi yang hidup berdampingan dengan tanaman alami, dengan tanaman produksi yang hidup tanpa didampingi tanaman alami. Seperti tanaman jirak yang sengaja tidak dibabat bersamaan dengan membabat alang-alang. Semenjak itu

dalam proses memberantas alang-alang kelompok petani menandai terlebih dahulu tanaman-tanam liar yang tumbuh diantara alang-alang. Kedua, tentunya setelah tanaman-tanaman alami tadi ditandai, hal yang harus dilakukan adalah menyaingi atau membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh disekitar tanaman alami. Sehingga pertumbuhan tanaman alami tidak tertutupi oleh pertumbuhan rumput-rumput liar. Ketiga, sebagaimana dengan metode ANR yang melakukan penekanan atau penggilasan alang-alang, khusus pada proses rehabilitasi lahan Bukit Panjang, tidak memakai metode tersebut. Hal demikian dikarenakan, dengan kondisi lahan yang curam dan miring metode ANR yang demikian tidak efektif untuk dilakukan. Sehingga kelompok petani memilih strategi yang didasarkan oleh pengalaman dan pengetahuannya dalam memberantas alang-alang sebagai berikut:

Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi tertentu, adapun bentuk strategi masyarakat (kelompok) petani terhadap lahan alang-alang untuk menjadikan lahan tersebut menjadi lahan produktif yang mempunyai nilai ekonomis adalah sebagai berikut:

1. Alang-alang yang tumbuh subur di sekitar area perkebunan diamati terlebih dahulu. Memisahkan antara alang-alang yang masih muda dengan alang-alang yang sudah tua. Untuk alang-alang yang telah tua dibantas terlebih dahulu menghindari agar biji bunga alang-alang tersebut tidak terbang dan menyebar ke area lain, dengan tujuan menghindari terbentuknya bibit baru.
2. Selanjutnya alang-alang tadi dibabat terlebih dahulu sebelum di semprot dengan menggunakan zat kimia.

3. Setelah proses pembabatan alang-alang selesai, barulah alang-alang tersebut dilakukan perandapan. Berdasarkan pengalaman petani kegiatan merandop tidak mengurangi kesuburan tanah. Hal ini dilakukan selama tiga kali berturut-turut sampai pada akhirnya alang-alang tidak lagi tumbuh.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan merandop memakan banyak biaya dibandingkan dengan menggunakan metode ANR yang hanya bermodalan tenaga dan kayu dalam membasmi alang-alang. Berdasarkan waktu, merandop lebih cepat dibandingkan menggunakan metode ANR yang memakan waktu dan proses hilangnya alang-alang cukup lama. Berdasarkan kondisi lahan, metode ANR sangat sulit untuk dipraktikkan dengan kondisi lahan seperti lahan Bukit Panjang. Keempat, dalam pembuatan sekat bakar kelompok petani mempelajarinya dari berbagai sumber, hal ini juga sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh kelompok petani dalam mengatasi permasalahan kebakaran lahan yang diakibatkan oleh alang-alang. Seringnya terjadi kebakaran lahan menjadi alasan mendorong kelompok petani untuk mencari berbagai solusi.

Hal diatas berdasarkan teori Samuel Popkin (1979) dalam bukunya *The Rational Peasant: The Political Economy Of Rural Society in Vietnam*. Menurut Popkin Petani adalah orang-orang rasional, kreatif dan ingin menjadi kaya. Bila kesempatan terbuka maka mereka ingin mendapatkan akses ke pasar, dalam hal ini petani berani mengambil resiko dan melakukan apapun. Teori Samuel Popkin mengkritik keras teori Scott yang mengemukakan bahwa sistem bagi hasil sama rata pada masyarakat petani lebih disebabkan oleh keengganan pemilik tanah

untuk mebiarkan petani menjual sendiri hasil panennya ke pasar. Maka dalam hal ini, teori rasionalitas Samuel Popkin digunakan dalam menganalisa bagaimana kelompok petani mengelola lahannya yang telah direhabilitasi berdasarkan rasionalnya sebaik mungkin, dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya yang didasari dengan upaya yang dilakukan kelompok petani dalam mengelola lahan Bukit Panjang untuk merehabilitasi lahan alang-alang, terkait dengan anggapan Samuel Popkin, bahwa manusia mempunyai kesadaran individual dan selalu menggunakan perhitungan rasional dalam melakukan tindakannya.

#### B. SARAN

Dalam pengolahannya, Bukit Panjang merupakan lahan padang alang-alang yang seringkali diusahakan masyarakat sebagai lahan yang ditanami oleh tanaman tua dan tanaman muda. Usaha tersebut seringkali mengalami kegagalan serta menjadikan lahan tersebut semakin memburuk dengan alang-alang. Namun, dalam beberapa tahun belakangan suatu usaha penggarapan yang dilakukan masyarakat (kelompok) petani menemukan titik terang dalam usahanya merehabilitasi lahan. Hal ini juga tak lepas dari peranan pihak luar yang telah berperan besar dalam memfasilitasi kelompok petani, sehingganya lahan yang didominasi oleh alang-alang berubah menjadi lahan produktif bernilai ekonomis. Mengenai sikap masyarakat dalam mengelola lahan pertaniannya,

terutama pada lahan-lahan kosong yang dijadikan lahan kebun campur.

Seharusnya masyarakat tidak meninggalkan begitu saja lahan garapannya jika terjadi gagal tanam. Karena lahan kosong bekas penggarapan jika ditinggalkan

begitu saja akan menjadikan lahan tersebut menjadi lahan yang akan ditumbuhi semak belukar serta rumput-rumput liar. Sehingga, semakin lama lahan tersebut akan ditumbuhi oleh alang-alang. Sebaiknya masalah kegagalan tanam masyarakat tidak meninggalkan lahan begitu saja. Karena bagaimanapun adanya alang-alang disebabkan karena aktifitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Mengenai keberhasilan kelompok petani Bukit Panjang dalam

merehabilitasi lahan alang-alang diharapkan menjadi contoh bagi lahan-lahan bukit lainnya khususnya pada lahan-lahan masyarakat yang berada di sekitar Nagari Paninggahan yang masih didominasi oleh alang-alang. Serta diharapkan nantinya pemerintah setempat lebih memperhatikan lagi potensi-potensi yang dimiliki daerahnya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Serta memberikan fasilitas dan apa-apa saja yang dibutuhkan masyarakatnya dalam mengelolah lahan pertaniannya.

